

KONSEP DASAR PENILAIAN DAN EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kurni yusro Uswatun¹, Hasanah Ulfa Inayati², Asrul Osama Waiulung³, Muhammad Ilias⁴

^{1,2,3,4}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

Email : Ayrayusra.btz@gmail.com, ulva.khoiroh@gmail.com, asrulosama22@gmail.com,
muhammad1020ilyas@gmail.com

ABSTRACT

Assessment and evaluation in Islamic education, in general, is very useful for educators, students, experts in Islamic education, political makers of Islamic education policy, to help them improve the monitoring system and consider policies that will be implemented in the national (Islamic) education system. Library Research or Library Research is a study of several references related to research carried out, both studying the thoughts of figures and others. Assessment is the process of collecting data/information used to measure the achievement of a goal. Meanwhile, evaluation is a planned process and action to collect information about progress, growth and development (of students) towards goals (education), so that they can prepare an assessment that can be used as a basis for making decisions.

Keywords : *Assessment, Evaluation, Islamic Education*

ABSTRAK

Penilaian dan evaluasi dalam pendidikan Islam, secara umum sangat berguna bagi pendidik, peserta didik, ahli fikir pendidikan Islam, politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Penelitian Kepustakaan atau Library research adalah telaah kepada beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan baik telaah pemikiran tokoh dan yang lainnya. Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan. Sedangkan Evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Kata Kunci : Penilaian, Evaluasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu

mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka penilaian dan evaluasi adalah hal yang sangat urgen untuk dilakukan (Prasetya Irawan, 2001:1).

Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan masing-masing yang memiliki makna berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain. Seorang pendidik seyogyanya mampu memahami atau membedakan satu sama lain agar dapat menerapkannya sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Seara tidak langsung mungkin pendidik seringkali melakukan sebuah evaluasi pembelajaran dengan melibatkan prinsip pengukuran dan penilaian. Penilaian dan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang berurutan dan didalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebelum melakukan evaluasi terlebih pendidik melakukan serangkaian kegiatan penilaian. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik pada tingkat aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikapnya (afektif). Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana terhadap ketiga aspek ini di dalam melakukan penilaian, maka kita harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk membandingkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENILAIAN

Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai hasil tes peserta didik. Penilaian adalah kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat atau objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Sudijono (2014) menyebutkan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Adapun menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit dan sebagainya.

Penilaian hasil belajar juga dijabarkan melalui bentuk deskriptif untuk mendapatkan informasi peserta didik secara berskala, berkesinambungan dan menyeluruh. Penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, yakni merupakan proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek (Kusaeri & Suprananto, 2012).

Penilaian membantu guru untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, dalam rangka untuk pengambilan keputusan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu dalam membuat keputusan tentang nilai, kenaikan kelas, dan kelulusan peserta didik. Pengambilan keputusan harus senantiasa mengarahkan peserta didik untuk melakukan perbaikan dalam pencapaian hasil belajar. Pelaksanaan penilaian biasanya hanya dilakukan secara internal saja (guru) yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian (*assessment*) diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan subjek didik yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan evaluasi (Subali, 2010: 3). Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi adalah data yang diperoleh melalui pengukuran dan non pengukuran termasuk di dalamnya dengan melakukan observasi kelas, menggunakan tes yang standar atau tes buatan guru, proyek, dan portofolio subjek belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (Kemendiknas, 2010: 1)

Teknik Penilaian

Teknik penilaian pendidikan secara garis besar ada dua, yaitu tes bila menyangkut benar salah dan nontes bila tidak menyangkut benar salah. Berikut ini diuraikan beberapa teknik penilaian menurut BSNP (2007) dan Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah (2013), sebagai penjabaran dari teknik tes dan nontes dengan masing-masing ciri dan bentuknya diantaranya adalah:

- a) Penilaian tertulis, merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban (seperti: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah), menjodohkan); dan soal dengan mensuplai jawaban (seperti: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian
- b) Penilaian lisan, merupakan tes yang soal yang diberikan kepada peserta didik dan jawaban peserta didik dalam bentuk lisan. Bentuk tesnya berupa daftar pertanyaan atau kuis di mana penilaiannya dalam rentang 0–10 atau 1–100.
- c) Penilaian unjuk kerja atau praktik, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, seperti praktik sholat dan praktik baca tulis al-Qur'an. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Teknik penilaian berupa: daftar cek (check-list) dan skala penilaian (rating scale). Daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar, dengan cara memberi tanda cek/contreng untuk peserta didik yang kompeten atau tidak kompeten dalam kegiatan praktik.
- d) Penilaian produk, merupakan penilaian kemampuan peserta didik dalam pembuatan produk-produk teknologi seni dan hasil karya, seperti makanan, pakaian, gambar, teks pidato khutbah, gambar, peta, kliping, sinopsis, dan lain-lain. Teknik penilaian produk dapat menggunakan cara holistik atau analitik.
- e) Penugasan, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan.
- f) Penilaian proyek, merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan (seperti:

pemilihan topik, pencarian informasi dan pengelolaan waktu, pengumpulan data, dan penulisan laporan); relevansi (seperti: kesesuaian dengan tema mata pelajaran, dan pertimbangan terhadap tahap pengetahuan/ pemahaman keterampilan dalam pembelajaran); serta keaslian sebagai wujud hasil karya sendiri. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

- g) Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi (berupa karya dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik) yang menunjukkan perkembangan kemampuan individu peserta didik dalam satu periode tertentu. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: tujuan penggunaan portofolio, penentuan sampel-sampel portofolio yang akan dibuat (bias sama bias beda), pengumpulan/penyimpanan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder, pemberian tanggal pembuatan, tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya, meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan dengan guru memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya, pemberian kesempatan untuk memperbaiki dengan jangka waktu tertentu bagi peserta didik yang tidak puas dengan hasil karyanya, penjadwalan pertemuan untuk membahas portofolio.
- h) Penilaian sikap, yang dinilai dalam proses pembelajaran berupa: sikap terhadap materi pelajaran, guru/pengajar, proses pembelajaran, nilai atau norma, dan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.
- i) Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
- j) Penilaian diri (self assessment), di mana peserta didiknya diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, membuat kriteria penilaian yang akan digunakan, merumuskan format penilaian (berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian), meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri, guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk memotivasi peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif, serta menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak. Strategi self assessment seperti temuan penelitian Marrinawati (2013) bahwa dengan strategi ini peserta didik secara berangsur bisa mengekspresikan dirinya dengan cara menilai dirinya sendiri secara objektif mampu menunjukkan karakter jujur, bertanggung jawab atas penilaiannya sendiri serta percaya diri dalam memberikan penilaian, sedangkan peranan guru fihak tetap mengontrol dan mengamati sikap peserta didik tersebut.
- k) Penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk

itu perlu ada pedoman penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Satu di antara penilaiannya dengan teknik sosiometri.

Sebagai catatan bahwa, tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya, dan secara komprehensif manakala posisi dan peran dari hasil tes dan nontes secara paralel dan terakumulasi dalam pelaksanaan evaluasinya.

Pengembangan Instrumen Penilaian

Ragam teknik penilaian di atas selanjutnya dipaparkan bagaimana penyusunan instrumennya, baik pada domain kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Pertama adalah penyusunan instrumen penilaian kognitif. Tes tertulis yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dapat dibedakan untuk tujuan mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah (kemampuan mengetahui, memahami, dan menerapkan), dan kemampuan kognitif tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, menyintesis, berimajinasi, dan mengkreasi).

Butir-butir pada tes dalam bentuk pilihan terdiri atas soal dan kunci jawaban, sedangkan butir bentuk mengisikan jawaban singkat terdiri atas soal beserta rubrik dan atau pedoman penskoran. Butir tes bentuk uraian terbuka terdiri atas soal, rubrik, dan pedoman penskoran. Penyusun suatu butir harus memperhatikan aspek substansi/ isi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan tersebut akan dapat diketahui manakala diadakan analisis secara kualitatif. Aspek isi materi dengan memperhatikan 1) Butir soal sesuai indikator, 2) batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas, 3) isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran, dan 4) isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan. Aspek konstruksinya berupa

- 1) Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban,
- 2) Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan/ menyelesaikan soal,
- 3) Ada pedoman penskorannya,
- 4) Tabel, grafik, diagram, kasus, atau yang sejenisnya bermakna/berfungsi,
- 5) Antarbutir soal tidak saling bergantung, dan
- 6) Untuk soal pilihan, pilihan jawaban homogen.

Aspek bahasa meliputi 1) rumusan kalimat komunikatif, 2) kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya/EYD, 3) rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian, 4) menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal), 5) rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik (nirbias Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA) dan gender). Kedua adalah penyusunan instrumen penilaian afektif. Instrumen penilaian afektif dapat berupa angket, daftar penilaian, dan/atau skala penilaian.

Penyusunan angket harus memperhatikan skala sikap yang digunakan, berikut ini beberapa pengukuran sikap yang dapat digunakan:

a. Skala Likert, merupakan suatu skala penilaian untuk mengukur sikap peserta didik terhadap suatu kegiatan, menggunakan skala ordinal. Rentangan yang dipilih dari yang sangat positif sampai sangat negatif, dari pertanyaan atau pernyataan yang positif atau negatif. Misalnya alternatif pilihan jawaban sangat setuju (SS) atau selalu (S), setuju (S) atau hampir selalu (HS),

ragu-ragu (R) atau sering (SR), tidak setuju (T) atau kadangkadang/jarang (J), dan sangat tidak setuju (ST) atau tidak pernah (TP). Penyusunan skala Likert dapat memperhatikan langkah-langkah seperti: a) merumuskan definisi variabel yang diukur, b) merumuskan dimensinya (apakah bersifat multidimensi) dan c) merumuskan indikatornya.

b. Skala pilihan ganda, bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternative pendapat. Contoh: Dalam melaksanakan shalat fardhu, saya merasa: (pembelajaran Fikih) 1) Senang karena dapat berdialog dengan Allah 2) mudah untuk melakukan konsentrasi 3) tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi 4) dapat berkonsentrasi tetapi mudah terganggu 5) sulit berkonsentrasi

c. Skala Guttman, berupa pernyataan yang dirumuskan sejumlah tiga atau empat pernyataan, di mana setiap pilihan pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju pernyataan 2 diduga setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2, dan seterusnya. Contoh: Hormat pada orang tua: (pembelajaran Akidah Akhlak) 1) Saya permisi kepada orang tua bila bermain ke tetangga 2) Saya permisi kepada orang tua bila pergi ke mana saja 3) Saya permisi kepada orang tua bila pergi kapan saja dan ke mana saja 4) Saya tidak pergi kemana saja tanpa permisi kepada orang tua

d. Skala Perbedaan Semantik, merupakan suatu model skala dengan meletakkan suatu rentangan di antara dua kata atau ide yang berlawanan, sehingga berupa skala perbedaan semantik. Model skala yang bipolar ini sangat baik untuk mengungkap unsur evaluasi (baik/buruk, bersih/kotor, jujur/tidak jujur, menguntungkan/merugikan dan sejenisnya), atau untuk mengungkap unsur potensi (besar/kecil, kuat/lemah, berat/ ringan, dan sejenisnya), ataupun unsur aktivitas (aktif/pasif, cepat/lambat, loyal/tak loyal, penuh perhatian/tak acuh). Pasangan adjektif tersebut harus dicari yang sesuai dengan konsep atau obyek yang akan diukur, contoh: Pembelajaran Fikih yang telah berjalan selama setengah semester I:

Menarik .____.____.____.____. Membosankan

Mudah .____.____.____.____. Sukar

Ringan .____.____.____.____. Berat

Menguntungkan .____.____.____.____. Merugikan

Bermanfaat .____.____.____.____. Merugikan

Menantang .____.____.____.____. Tidak menantang

Mengasyikkan .____.____.____.____. Menjemukan

Penskoran butir-butir di atas, semakin ke arah yang positif semakin besar, dan skor total merupakan penjumlahan skor setiap pasangan ajektif.

e. Skala Thurstone, dengan memperhatikan tahapan berikut: 1) pengembangan daftar pernyataan yang ditawarkan pada panelis yakni dengan menyusun minimal 50 pernyataan dari yang sangat positif sampai sangat negatif yang berkaitan dengan pembelajaran Qur'an Hadis, 2) menyiapkan anggota panelis, misalnya dengan memilih sekurang-kurangnya 80 guru Qur'an Hadis dan/atau peserta didik, dan 3) meminta panelis untuk memberikan skor terhadap setiap pernyataan yang ditawarkan, dengan kisaran skor 1 (sangat negatif) sampai 11 (sangat positif).

f. Lembar Observasi/Lembar Penilaian Antar teman (Peer Assessment), dapat digunakan untuk melihat sikap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observer/penilai selain guru juga teman sekelas peserta didik yang dinilai dalam kegiatan pembelajaran di kelas baik secara individu maupun interaksinya dalam suatu kelompok. Ketiga adalah pengembangan instrumen penilaian psikomotorik. Penilaian psikomotorik atau kinerja adalah penilaian yang

memfokuskan aspek keterampilan yang berkait dengan ranah psikomotor yang dapat didemonstrasikan/dipraktikkan/dikerjakan oleh peserta didik, yang di dalamnya juga mencakup ranah kognitif.

Demonstrasi/praktik/kinerja dapat digradasi dari paling rendah sampai yang paling tinggi. Dari taksonomi ranah psikomotor dapat diidentifikasi bahwa ada aspek dari ranah psikomotor yang murni sebagai gerak fisik tubuh dan ada pula gerak dari bagian tubuh yang berkait dengan pemakaian alat dan bahan. Sebagai contoh pada pembelajaran Fikih materi merawat jenazah, praktik menyucikan dan mengkafani jenazah melibatkan gerak fisik tubuh dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia, berbeda dengan praktik shalatnya yang hanya melibatkan gerak fisik tubuh saja.

EVALUASI

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerjanya *evaluate*, diartikan menaksir (Evelina Siregar & Hartini Nara, 2014:141-142). Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-Thaqdir* bermakna penilaian. Akar katanya adalah *al-Qimah* bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation*= *al-Taqdir al-Tarbawiy*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Anas Sudijono, 2009: 1).

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas tentang sesuatu baik dari nilai maupun arti, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Antara penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu keduanya memiliki arti memberikan nilai terhadap sesuatu, yang membedakan hanya ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit, terbatas pada salah satu komponen saja, seperti hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Sedangkan ruang lingkup evaluasi terkait seluruh komponen dalam suatu sistem, contohnya evaluasi sistem pendidikan, sistem kurikulum, maupun sistem pembelajaran, dan dapat dilakukan tidak hanya oleh pihak internal, tetapi juga dapat dilakukan oleh pihak eksternal (konsultan yang mengevaluasi kurikulum)

Dalam *Al-Qur'an* terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat yang artinya: “*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (QS. al-Baqarah: 284).

Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Ramayulis, 2008: 225-226):

1. Valid Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Berorientasi kepada kompetensi Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
3. Berkelanjutan atau Berkesinambungan (kontinuitas) Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian (Arifin, 2016: 31). Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
4. Menyeluruh (Komprehensif) Dalam melakukan evaluasi terhadap objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.
5. Bermakna Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Adil dan objektif Dalam melaksanakan, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetap sulit dilaksanakan. Meski demikian, kewajiban manusia adalah harus beriktihar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu” guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa (Arifin, 2016: 31).
7. Terbuka Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
8. Ikhlas Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik.
9. Praktis Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik guru maupun yang menyusun alat evaluasi maupun yang menggunakan alat tersebut. Oleh sebab itu Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu:
 - a) hemat waktu, biaya dan tenaga;
 - b) mudah diadministrasikan;
 - c) mudah menskor dan mengolahnya; dan
 - d) mudah ditafsirkan

10. Dicatat dan akurat Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan

Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkungannya. Oleh sebab itu yang menjadi ruang lingkup evaluasi Pembelajaran yaitu:

- a. Domain hasil belajar Menurut Benyamin S. Bloom, hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari yang mudah kepada yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak (Arifin, 2016: 21).
- b. Sistem pembelajaran Sebagaimana yang telah disinggung di atas, ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi sebagai berikut:
 - a) Program pembelajaran
 - b) Proses pelaksanaan pembelajaran
 - c) Hasil belajar
- c. Proses dan hasil belajar Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran mencakup:
 - a) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan;
 - b) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
 - c) Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran;
 - d) Minat atau perhatian siswa yang memerlukan;
 - e) Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung;
 - f) Pemberian motivasi atau dorongan terhadap siswa;
 - g) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh didalam kelas;
 - h) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah (Anas Sudijono, 2009: 30).

Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik mencakup:

- a) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan pesertadidik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas;
- b) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran
- c) Kecerdasan pesertadidik;
- d) Perkembangan jasmani dan kesehatan (Sudijono, 2009: 30).
- d. Kompetensi atau berbasis kelas Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum, maka ruang lingkup penilaian Kompetensi atau berbasis kelas mencakup:
 - a) Kompetensi Dasar Mata Pelajaran;
 - b) Kompetensi Rumpun Pelajaran;

- c) Kompetensi Lintas Kurikulum;
- d) Kompetensi Tamatan;
- e) Pencapaian Keterampilan Hidup; (Arifin, 2016: 27-28)..

Jenis-Jenis Evaluasi Dalam Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi dan ruang lingkup sistem pembelajaran, maka pada hakekatnya pembelajaran adalah adalah suatu program. Artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi penilaian hasil belajar. Zainal Arifin (2016: 35-36) menjelaskan ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penempatan dan penilaian diagnostik. Hal senada juga dikemukakan Yahya Qahar, (t.th: 14-210). Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuanprogram pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28 “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Untuk itu Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. Al-Insyirah: 7-8. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

- a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
- b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
- c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.
- d. Waktu pelaksanaan : akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif, istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “total obtained by adding together items, numbers or amounst, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Dan juga dalam QS. Al-Qamar ayat 49 yaitu “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penelian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan mengacu dan pada:

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
 - b. Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu tingkat satuan pendidikan.
3. Evaluasi penempatan (placement), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
 - d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki kelas tertentu, bisa sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.
4. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar:
- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta

semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

- d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

Langkah-Langkah Evaluasi

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut (Ramayulis, 2008: 225-226) :

1. Penentuan Tujuan Evaluasi
2. Penyusunan Kisi-kisi soal
3. Telaah atau review dan revisi soal
4. Uji Coba (try out)
5. Penyusunan soal
6. Penyajian tes
7. Scorsing
8. Pengolahan hasil tes
9. Pelaporan hasil tes
10. Pemanfaatan hasil tes

KESIMPULAN

Penilaian dan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang berurutan dan didalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penilaian merupakan kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat atau objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Renstra Depdiknas 2010-2011*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Kusaeri, & Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, Edy, dan Sudji Munadi. "Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan." *Cakrawala Pendidikan* 2, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Subali, Bambang. *Penilaian, Evaluasi,dan Remediasi Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: Jurusan Biologi Fakultas MIPA, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.